

BAB II

LANDASAN TEORI

A. REMAJA

a. Pengertian Remaja

Masa remaja terdiri dari masa remaja awal (10 – 14 tahun), masa remaja pertengahan (14 - 17 tahun), dan masa remaja ahir (17 – 19 tahun). Remaja sering kali diharapkan dapat berperilaku seperti orang dewasa, meskipun belum siap dalam psikologi. Pada masa ini sering terjadi konflik, karena remaja ingin mulai bebas mengikuti teman sebaya yang erat kaitannya dengan pencarian identitas. Sedangkan di pihak lain mereka masih tergantung dengan orang tua. (Sarwono, 2011). Sedangkan menurut Dariyo (2004) remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja berkisar antara usia 12 -13 sampai 21 tahun.

Berbeda dengan pendapatnya Sarwono dan Dariyo menurut Monks dan Knoers (2002), suatu analisis yang cermat mengenai semua aspek perkembangan dalam masa remaja, yang secara global berlangsung antara umur 12- 21 tahun, dengan pembagian 12 -15 tahun masa remaja awal, 15 -18 tahun untuk masa remaja pertengahan dan 18 -21 tahun untuk remaja akhir. Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja (*adolescence*) adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai adanya aspek fisik psikis, dan psikososial secara kronologis usia remaja berkisar antara usia 12 sampai 21 tahun.

Jadi remaja adalah masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun dan ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial. Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik secara seksual sehingga mampu memproduksi. Dan remaja juga merupakan masa perkembangan sikap tergantung terhadap orang tua kearah kemandirian, minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika.

b. Ciri-ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock (dalam Bakar, 2011), remaja memiliki ciri-ciri khusus yang spesifik, yaitu :

1. Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

Semua periode penting, termasuk usia remaja mengingat dalam periode ini begitu besar pengaruh fisik dan psikis yang dapat membentuk kepribadian manusia. Periode ini membentuk pengaruh paling besar terhadap fisik dan psikis manusia sepanjang hidupnya.

2. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Peralihan bukan berarti terputusnya suatu rangkaian sebelumnya dengan rangkaian berikutnya. Peralihan lebih menuju pada arti sebuah jembatan pergantian atau tahapan antara dua titik. Titik ini juga bisa disebut titik rawan pada periode manusia, dimana dalam titik ini terbuka peluang untuk selamat atau tidaknya pola pikir dan pola sikap

manusia sebagai pelaku peralihan itu. Peralihan ini dimulai dari masa kanak-kanak menuju dewasa.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Perubahan tingkah laku pada remaja diiringi dengan perubahan fisiknya.

Ada lima perubahan yang bersifat universal :

- a. Meningkatnya emosi
- b. Perubahan tubuh
- c. Perubahan minat dan peran dalam pergaulan sosial
- d. Perubahan pola nilai-nilai yang dianutnya
- e. Perubahan yang *ambivalen*, di mana masa remaja biasanya menginginkan perubahan, tetapi secara mental belum ada kesadaran atau tanggungjawab atas keinginannya sendiri.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masa remaja memiliki masalah yang sulit diatasi, karena adanya kebiasaan penyelesaian masalah yang diatasi oleh orangtua dan guru pada masa kanak-kanak. Remaja kurang memiliki pengalaman dalam menyelesaikan setiap masalahnya.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Salah satu cara remaja untuk menampilkan identitas diri untuk diakui oleh teman sebayanya atau lingkungan pergaulannya, adalah dengan menggunakan simbol status dalam bentuk kemewahan atau kebanggan

lainnya yang bisa mendapatkan perhatian atau tampil berbeda dan individualis didepan umum.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Banyak yang beranggapan bahwa remaja bersifat “negatif”. Ini gambaran bahwa usia remaja merupakan usia yang membawa kekhawatiran dan ketakutan pada orangtua. Stereotip ini memberikan dampak pada pendalaman pribadi dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Berbagai harapan dan imajinasi yang tidak masuk akal seringkali menghias pemikiran dan cita-cita kaum remaja. Adanya ambisi yang tidak dapat dikendalikan dan selalu ada dalam pengalaman hidup remaja.

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Kebiasaan dimasa kanak-kanak, ternyata masih terbawa di usia remaja, dan sulit untuk melepaskannya. Sementara usianya yang menjelang dewasa menuntut untuk meninggalkan kebiasaan yang melekat diusia kanak-kanak tersebut. Menyikapi kondisi ini, untuk menunjukkan bahwa dirinya sudah dewasa dan siap menjadi dewasa, mereka berperilaku meniru-niru seperti orang dewasa di sekitarnya, baik perilaku positif maupun negatif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja adalah masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode

peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistis dan masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

c. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Menurut Hurlock (1998), tugas-tugas perkembangan (*developmental tasks*), terkait dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan (perbuatan atau tingkah laku) yang seyogianya dimiliki oleh setiap siswa sesuai dengan fase perkembangannya, dalam arti setiap kelompok budaya diharapkan peran anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting memperoleh pola perilaku yang bagi berbagai usia sepanjang rentang kehidupan.

Menurut Havighurst (1978), tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut :

1. Menerima kondisi fisiknya dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif
2. Menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dan lawan jenis
3. Menerima peran jenis kelamin masing-masing (laki-laki dan perempuan)
4. Berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya
5. Mempersiapkan karir ekonomi
6. Mempersiapkan pernikahan dan kehidupan berkeluarga
7. Merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab

8. Mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya

Meninjau dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus ia lalui, bila seorang remaja gagal melalui tugas-tugas perkembangannya maka ia akan mengalami kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan berikutnya.

d. Permasalahan pada Masa Remaja

Permasalahan pada masa remaja menurut Stevenson (dalam Dewi,dkk, 2012) adalah sebagai berikut:

1. Masalah dengan keluarga

Kebanyakan anak yang dalam masa remaja pasti menginginkan masa remaja mereka ingin sempurna dan diperhatikan oleh keluarga terutama pada ayah dan ibu. Tapi bagi sebagian mereka yang masa remajanya ingin sempurna harus meninggalkan sedih di hati karena harus menghabiskan masa remaja mereka di jalanan bergabung dengan mereka yang masa remajanya kurang beruntung. Itu semua terjadi karena pertengkaran yang terjadi pada orang tua dan melibatkan anak – anak mereka yang tidak seharusnya terlibat, karena kalau orang tua melibatkan masalah mereka kepada anaknya bisa membuat anak tersebut berpikir yang harusnya belum dia pikirkan dan bisa membuat dia menjadi depresi.

2. Masalah percintaan

Dalam masa remaja ini bisa dikenali yang namanya cinta biarpun yang dibilang itu cinta monyet, tapi gara – gara cinta bisa merusak masa

remaja apa lagi kalau semua sudah mengenal *free sex* (seks bebas). Dalam kalangan remaja tidak mungkin tidak tahu yang namanya cinta, tapi inilah masalah yang sering terjadi di saat kita hanyut dengan cinta. Remaja bisa saja melakukan apa saja untuk sampai – sampai bisa melupakan keluarga sendiri.

3. Masalah lingkungan

Lingkungan sangat berperan penting dalam masa remaja karena lingkungan sangat mempengaruhi masa pertumbuhan remaja. Jika lingkungan yang ditempati baik maka berdampak positif terhadap remaja itu dan sebaliknya. Jika lingkungan yang ditempati itu buruk, maka berdampak negatif bagi perkembangan remaja. Maka dari itu remaja harus bisa menentukan mana yang baik dan yang buruk.

Menurut Hurlock (1973) ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan, yaitu:

1. Masalah pribadi, yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai.
2. Masalah khas remaja, yaitu masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan stereotip yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orangtua.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja tidak hanya memiliki masalah dengan diri sendiri tetapi juga dengan lingkungan sekitar.

B. KONFLIK

a. Pengertian Konflik

Menurut Wilmot dan Hocker (dalam Hadipranoto, 2012) konflik adalah ekspresi bertahan antara setidaknya dua bagian yang saling bergantung yang mendapatkan tujuan yang berbeda hasil dan pencegahan dari orang lain. Sedangkan menurut Kilman & Thomas, (dalam pruit, 2004) konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokkan antar nilai atau tujuan-tujuan yang hendak dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain.

Aamodt (dalam Hadipranoto, 2012) mengatakan konflik adalah sebagai reaksi psikologis dan perilaku (behavioral) atas suatu persepsi bahwa individu lain menghalangi seseorang mencapai suatu tujuan, menjauhkan hak seseorang untuk bertindak dalam suatu cara tertentu, atau mengacaukan pengharapan dari suatu hubungan. Mangkunegara (2001) mengemukakan bahwa konflik adalah suatu pertentangan yang terjadi antara apa yang diharapkan oleh seseorang terhadap dirinya, orang lain, organisasi dengan kenyataan apa yang diharapkan. Namun konflik harus dibedakan dengan persaingan atau kompetisi, karena persaingan meliputi tindakan-tindakan yang dilakukan orang tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkannya dengan menyebabkan orang lain tidak berhasil mencapai tujuannya. Di dalam persaingan juga hampir tidak terdapat interaksi atau saling

ketergantungan antara kedua individu tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa persaingan bisa saja menimbulkan konflik, tetapi tidak semua konflik mencakup persaingan (Winardi, 2004).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konflik adalah adanya pertentangan tujuan pada saat yang sama. Timbulnya situasi pertentangan dapat disebabkan oleh karena dalam pemuasan dorongan terjadi benturan dua pilihan yang sama-sama positif atau sama-sama negatif.

b. Jenis-Jenis Konflik

Fisher dan Ellis (dalam Astuti, 2008) menjelaskan beberapa jenis-jenis konflik yang pertama adalah dengan siapa seseorang terlibat konflik, yaitu :

1. *Intergroup conflict*, yaitu konflik yang terjadi pada suatu kelompok dan biasanya bertentangan dengan sistem yang ada. Sistem ini lebih melibatkan kelompok dari pada individual.
2. *Cognitive conflict*, yaitu konflik yang terjadi pada diri individu. Konflik terjadi antara pemikiran seseorang dengan tindakan yang harus ia lakukan, bertentangan dengan nilai dan sikap orang tersebut.
3. *Interpersonal conflict*, yaitu konflik terjadi antara dua individu yang memiliki pertentangan atas suatu hal.

Yang kedua adalah konflik dilihat dari sudut pandang apakah *affective* (bagaimana cara penyelesaian konflik) atau *substantive* (bagaimana isi konflik)

1. *Affective Conflict*

Konflik yang terjadi antara individu-individu dalam sebuah sistem sosial (kelompok) yang biasanya mengenai masalah-masalah prosedural atau bagaimana mengerjakan konflik.

2. *Substantive Conflict*

Konflik yang meliputi aspek intelektual anggota kelompok isi suatu ide atau tugas kelompok.

Dan yang terakhir adalah membedakan konflik berdasarkan efek yang akan ditimbulkan.

1. *Destructive Conflict*, yaitu konflik yang memberikan efek merusak bagi suatu sistem sosial.
2. *Constructive Conflict*, yaitu konflik yang memberikan efek membangun bagi suatu sistem sosial.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konflik terdiri dari 3 jenis yaitu yang pertama adalah dengan siapa seseorang berkonflik, yang kedua adalah konflik dilihat dari sudut pandang bagaimana cara menyelesaikan konflik atau bagaimana isi konflik, dan yang terakhir adalah membedakan konflik berdasarkan efek yang akan ditimbulkan.

c. Manfaat Konflik

Coser (dalam Demartoto, 2010) menyebutkan beberapa manfaat dari terjadinya konflik.

1. Konflik diniscayakan ada dalam masyarakat, sampai akhir kehidupan manusia dan tidak mungkin dihindari. Struktur sosial adalah gejala yang mencakup pelbagai proses penggabungan, maupun perpecahan. Dalam hal ini konflik dapat dimanfaatkan untuk melakukan perubahan.
2. Konflik akan menghasilkan perubahan, dan merupakan proses penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Dalam hal ini, ada pihak yang setuju atau menolak dalam suatu Konflik. Konteks inilah yang kemudian menjadi trigger lahirnya inovasi-inovasi.
3. Konflik dapat menegaskan batas dan identitas antara pihak yang berkonflik, serta melindunginya agar nilai-nilainya tidak luntur. Dalam hal ini konflik dapat dimanfaatkan untuk memupuk soliditas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konflik tidak hanya berdampak negatif tetapi juga memiliki manfaat yang dapat dirasakan dalam kehidupan.

d. Penyebab Konflik

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik menurut Klem (dalam Jamil, 2007) adalah:

1. Pemicu (*triggers*), yaitu peristiwa yang memicu sebuah konflik namun tidak diperlukan dan tidak cukup memadai untuk menjelaskan konflik itu sendiri.
2. Faktor inti atau penyebab dasar (*pivotal factors or root causes*), yaitu terletak pada akar konflik yang perlu ditangani supaya pada akhirnya dapat mengatasi konflik.

3. Faktor yang memobilisasi (*mobilizing factors*), yaitu masalah-masalah yang terjadi pada kelompok untuk melakukan tindak kekerasan.
4. Faktor yang memperburuk (*aggravating factors*), yaitu faktor yang memberikan tambahan pada faktor inti dan faktor yang memobilisasi, namun tidak cukup untuk dapat menimbulkan konflik itu sendiri.

Beberapa faktor penyebab konflik pada suatu hubungan yaitu (Devito,1997):

1. Alasan-alasan untuk membina hubungan telah luntur
Masing-masing individu dalam suatu hubungan mempunyai kepercayaan atau cara berfikir sendiri tentang suatu hubungan. Perbedaan pengertian dan kepercayaan tentang hubungan akan mempengaruhi hubungan tersebut.
2. Hubungan pihak ketiga
Hubungan dengan pihak ketiga sama halnya dengan tujuan pribadi, hubungan dengan pihak ketiga ketika terjadinya konflik bisa menjadi sangat penting atau malah sebaliknya.
3. Suatu hubungan akan mengalami suatu kemunduran apabila salah satu anggota dalam hubungan itu mempunyai hubungan baru dengan yang lain. Apalagi apabila hubungan baru itu lebih baik dari hubungan sebelumnya.
4. Perubahan sifat hubungan
Perubahan perilaku individu dalam suatu hubungan akan menghasilkan problem yang serius. Apabila tidak terbiasa dengan perubahan tersebut maka, akan terjadi perasaan tidak nyaman, akibatnya hubungan yang sedang berjalan akan mengalami konflik.

5. Harapan yang tidak terkatakan

Harapan individu dalam suatu hubungan seringkali tidak realistis bagi individu lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab konflik bermacam-macam yang terjadi dalam kehidupan masing-masing individu.

e. Pengertian Gaya Penyelesaian Konflik

Gaya penyelesaian konflik adalah sekumpulan pola respon atau sekumpulan tingkah laku yang ditampilkan individu dalam menghadapi konflik (Wilmot, 2001). Menurut Toomey (dalam Wirawan, 2009) mengatakan bahwa gaya penyelesaian konflik adalah pola perilaku orang dalam menghadapi sesuatu konflik. Gaya penyelesaian konflik adalah perilaku yang dilakukan berulang-ulang oleh individu seperti menghindar, mengancam, atau bekerjasama dalam menyelesaikan konflik menurut Hocker dan Wilmot (dalam Dewi, dkk, 2009).

Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya penyelesaian konflik adalah suatu cara tertentu yang digunakan seseorang ketika berhadapan dengan konflik.

f. Jenis-jenis Gaya Penyelesaian Konflik

Thomas dan Kilman (dalam Astuti, 2008) mengemukakan lima jenis gaya penyelesaian konflik yaitu :

a. Kompetisi (*competing*),

Gaya ini merupakan, gaya yang berorientasi pada kekuasaan, dimana seseorang akan menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk memenangkan konflik dengan biaya lawannya.

b. Kolaborasi (*collaborating*),

Gaya ini merupakan upaya bernegosiasi untuk menciptakan solusi yang sepenuhnya memuaskan pihak-pihak yang terlibat konflik.

c. Kompromi (*compromising*)

Gaya ini berada di tengah atau menengah, dimana tingkat keasertifan dan kerjasama sedang. Dengan menggunakan strategi memberi dan mengambil (*give and take*), kedua belah pihak yang terlibat konflik akan mencari alternatif titik tengah yang memuaskan sebagian keinginan mereka.

d. Menghindar (*avoiding*),

Gaya ini dengan tingkat keasertifan dan kerjasama yang rendah. Dalam gaya manajemen konflik ini, kedua belah pihak akan terlibat konflik berusaha menghindari konflik.

e. Mengakomodasi (*acomodating*).

Gaya ini dengan tingkat keasertifan dan kerjasama yang rendah dan tingkat kerja sama tinggi. Seseorang mengabaikan kepentingan dirinya sendiri dan berupaya memuaskan kepentingan lawan konflik.

Spiegel (dalam Wirawan, 2009) menjelaskan ada lima gaya yang dapat dilakukan dalam penanganan konflik :

a. Berkompetisi

Tindakan ini dilakukan jika seseorang mencoba memaksakan kepentingan sendiri diatas kepentingan pihak lain. Pilihan tindakan ini bisa sukses dilakukan jika situasi saat itu membutuhkan keputusan yang cepat, kepentingan salah satu pihak lebih utama dan pilihan seseorang sangat

vital. Hanya perlu diperhatikan situasi menang – kalah (*win-win solution*) akan terjadi disini. Pihak yang kalah akan merasa dirugikan dan dapat menjadi konflik yang berkepanjangan. Tindakan ini bisa dilakukan dalam hubungan atasan – bawahan, dimana atasan menempatkan kepentingannya (kepentingan organisasi) di atas kepentingan bawahan.

b. Menghindari konflik

Tindakan ini dilakukan jika salah satu pihak menghindari dari situasi tersebut secara fisik ataupun psikologis. Sifat tindakan ini hanyalah menunda konflik yang terjadi. Situasi menang kalah terjadi lagi disini. Menghindari konflik bisa dilakukan jika masing-masing pihak mencoba untuk mendinginkan suasana, membekukan konflik untuk sementara. Dampak kurang baik bisa terjadi jika pada saat yang kurang tepat konflik meletus kembali, ditambah lagi jika salah satu pihak menjadi stres karena merasa masih memiliki hutang menyelesaikan persoalan tersebut.

c. Akomodasi

Apabila seseorang mengalah dan mengorbankan beberapa kepentingan sendiri agar pihak lain mendapat keuntungan dari situasi konflik itu. Disebut juga sebagai *self sacrificing behaviour*. Hal ini dilakukan jika seseorang merasa bahwa kepentingan pihak lain lebih utama atau seseorang ingin tetap menjaga hubungan baik dengan pihak tersebut. Pertimbangan antara kepentingan pribadi dan hubungan baik menjadi hal yang utama di sini.

d. Kompromi

Tindakan ini dapat dilakukan jika ke dua belah pihak merasa bahwa kedua hal tersebut sama penting dan hubungan baik menjadi yang utama. Masing-masing pihak akan mengorbankan sebagian kepentingannya untuk mendapatkan situasi menang-menang (*win-win solution*)

e. Berkolaborasi

Menciptakan situasi menang-menang dengan saling bekerja sama. Pilihan tindakan ada pada diri sendiri dengan konsekuensi dari masing-masing tindakan. Jika terjadi konflik pada lingkungan kerja, kepentingan dan hubungan antar pribadi menjadai hal yang harus di pertimbangkan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap orang memiliki gaya yang berbeda-beda dalam menghadapi konflik yang sedang dihadapi.

g. Faktor-faktor yang Membedakan Gaya Penyelesaian Konflik

Lambert & Myers (dalam Astuti 2008) menjelaskan faktor-faktor penyebab penyelesaian konflik berbeda antara lain, yaitu :

a. Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi seseorang dalam menyelesaikan konflik. Antara laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan memakai gaya penyelesaian konflik yang berbeda dimana laki-laki lebih memilih menggunakan gaya kompetisi sedangkan perempuan lebih menggunakan gaya menghindar.

b. Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Bagaimana cara berfikir mengenai diri akan mempengaruhi pendekatan gaya penyelesaian konflik yang akan digunakan.

c. Harapan

Harapan dalam pemikiran mengenai orang lain sebagai lawan dalam konflik memang benar-benar ingin menyelesaikan konflik tersebut atau malah sebaliknya. Dimana remaja perempuan memiliki keinginan untuk segera dapat menyelesaikan konflik sedangkan remaja laki-laki lebih suka menunda-nunda menyelesaikan konflik.

d. Situasi

Situasi dimana terjadinya konflik juga akan mempengaruhi gaya penyelesaian konflik, dalam kaitanya pada penelitian ini, terdapat perbedaan situasi yang dihadapi pada remaja laki-laki dan perempuan. Terutama situasi sehari-hari yang berhubungan dengan orang lain. Remaja perempuan lebih memilih situasi yang tenang dalam menyelesaikan.

e. Kekuatan

Kekuatan yang dimiliki setiap individu dalam suatu lingkungan berbeda-beda. Misalnya, posisi seseorang di dalam organisasi atau lainnya, laki-laki lebih suka menggunakan kekuatan yang dimiliki dengan cara mengejek, membentak serta melakukan kekerasan fisik sedangkan perempuan lebih suka bergosip.

f. Latihan

Berlatih untuk menghadapi konflik yang sedang dihadapi agar dapat menyelesaikan konflik dengan cara yang tepat.

g. Pemahaman yang Baik

Pemahaman yang baik mengenai permasalahan konflik yang sedang dihadapi dan berusaha memahami konflik yang sedang dihadapi. Laki-laki lebih sering mengabaikan konflik sedangkan perempuan mencoba memahami konflik yang sedang dihadapi dan mencari jalan keluarnya.

h. Kemampuan Komunikasi

Seseorang yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan dapat menyelesaikan konflik yang sedang dihadapi dengan baik dan sukses.

i. Pengalaman Hidup

Adanya pengalaman mengenai konflik tersebut dan bagaimana cara mengatasinya. Setiap individu mengalami pengalaman hidup yang berbeda-beda, karena mereka terlibat dalam keadaan yang berbeda. Laki-laki memiliki pengalaman hidup yang penuh persaingan dalam mencapai suatu tujuan, makanya laki-laki lebih dominan menggunakan gaya penyelesaian konflik kompetisi. Sedangkan perempuan dalam menjalani kehidupan lebih dominan menghindari hal-hal yang dapat memicu timbulnya konflik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab perbedaan gaya penyelesaian konflik tidak hanya berasal dari diri sendiri tetapi dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

C. JENIS KELAMIN

a. Pengertian Jenis Kelamin

Menurut Sundari (2006), jenis kelamin adalah alat kelamin, anggota-anggota, dan ciri-ciri badaniah lainnya yang membedakan laki-laki dan perempuan, kelenjar, hormon-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi kerja alat kelamin. Menurut Yesica (dalam Latipun, 2010), laki-laki dan perempuan sebagai manusia di atas mempunyai persamaan juga mempunyai perbedaan baik secara biologis, psikologis maupun sosiologis, tetapi perbedaan itu tidak terlalu berarti bahwa yang satu lebih tinggi dari yang lain. Sifat maskulin dan feminim berkaitan erat dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan sifat ini bukan untuk membedakan posisi laki-laki dan perempuan atau menganggap posisi laki-laki lebih tinggi dari perempuan dan sebaliknya. Namun pada kenyataannya, posisi laki-laki dianggap lebih tinggi dari pada posisi perempuan. Di Indonesia, anggapan bahwa laki-laki lebih tinggi dari perempuan masih dipegang oleh hampir seluruh lapisan masyarakat. Laki-laki mendapat kebebasan, kesempatan dan toleran dari masyarakat sedangkan perempuan banyak dibatasi dalam tingkah laku.

Sementara itu menurut Sarwono (dalam Latipun, 2010), baik remaja laki-laki maupun perempuan mengalami perkembangan fisik, dimana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna dan alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula.

Perubahan fisik ini akan memberi pengaruh terhadap perkembangan jiwa seorang remaja.

Meninjau dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin adalah suatu anggota badaniah yang membedakan laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan juga memiliki peran dan posisi yang berbeda-beda.

D. PERBEDAAN GAYA PENYELESAIAN KONFLIK PADA REMAJA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Remaja seringkali diartikan sebagai masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Anak remaja tidak termasuk golongan anak, tapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa. Remaja belum mampu menguasai fungsi fisik maupun psikisnya. Remaja berada dalam status interim sebagai akibat posisi yang sebagian diberikan oleh orang tua dan sebagian diperoleh melalui usaha sendiri yang selanjutnya memberikan prestise tertentu padanya. Status interim berhubungan dengan masa peralihan yang timbul sesudah pemasakan seksual. Masa peralihan tersebut diperlukan remaja untuk belajar memikul tanggung jawab di masa dewasa menurut Monks (dalam Sumanto, 2013).

Perbedaan gaya penyelesaian konflik pada remaja adalah bahwa remaja laki-laki lebih mudah terpancing emosi sehingga sering berkelahi dengan teman sebaya. Sedangkan remaja perempuan sering menceritakan masalahnya kepada teman atau orang yang dipercaya untuk menyampaikan masalahnya, meskipun ada juga perempuan yang mereaksi masalah mereka dengan perkelahian

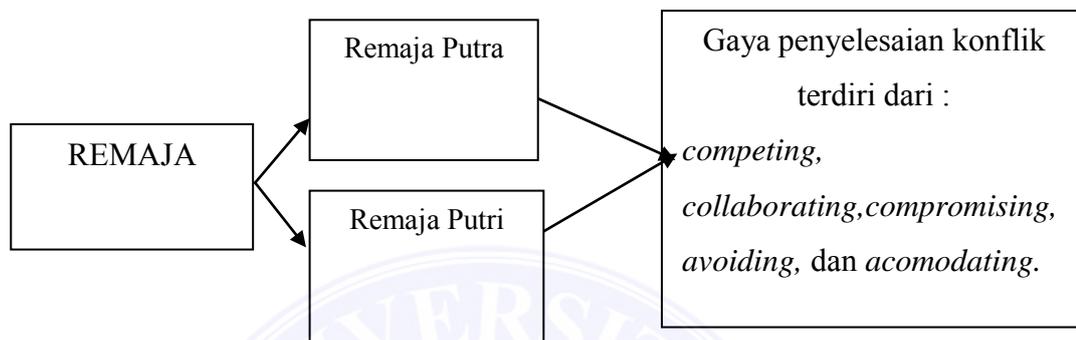
(Praptiani, 2013). Laki-laki dan perempuan memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi konflik sebaya, laki-laki cenderung menghadapinya dengan memberikan hinaan, mengejek, bersaing dengan dominasi fisik dan ejekan verbal dengan cara-cara yang kasar dan berkelahian sedangkan perempuan menghadapi konflik dengan menggossip, mengejek secara halus dan diam sampai beberapa hari menurut Orpinas dan Frankowski (dalam Anwar, 2015).

Meaty (dalam Anwar, 2015), juga berpendapat bahwa perempuan lebih peka bila ada perempuan lain yang marah atau terluka, sementara laki-laki biasanya masih harus secara nyata melihat air mata, wajah marah sebelum benar-benar mengerti apa yang terjadi. Kepekaan perempuan dalam memahami isyarat komunikasi yang halus dan samar ini sering disebut sebagai „intuisi wanita“ yang sebenarnya adalah kemampuan pada perempuan yang luar biasa dalam mendeteksi detil dan perubahan kenampakan atau perilaku orang lain.

Ia juga berpendapat bahwa perempuan berbicara menggunakan perkataan tak langsung atau *indirect speech*. *Indirect speech* ini adalah keahlian khusus para perempuan yang dimaksudkan untuk membangun *relationship* dengan cara menghindari konfrontasi frontal. Sementara kalimat laki-laki cenderung pendek, langsung, berorientasi solusi dan *to the point* dengan kosakata lebih luas dan meliputi banyak fakta.

Jadi dapat disimpulkan bahwa remaja laki-laki dan remaja perempuan memiliki gaya penyelesaian konflik yang berbeda. Remaja laki-laki lebih dominan memilih gaya penyelesaian konflik kompetisi. Sedangkan perempuan memilih Menghindar.

E. KERANGKA KONSEPTUAL



F. HIPOTESIS

Berdasarkan judul penelitian dan konsep hipotesis diatas, maka penulis mengemukakan dalam penelitian adalah adanya perbedaan gaya penyelesaian konflik pada remaja ditinjau dari jenis kelamin dengan asumsi remaja laki-laki lebih dominan memilih gaya penyelesaian konflik kompetisi. Sedangkan perempuan memilih menghindar.